



Konsep Sistem Pendidikan Islam Menurut An-Nabhani: Analisis Kritis Atas Pemikiran Taqiyuddin An-Nabhani

The Concept of the Islamic Education System According to An-Nabhani: Critical Analysis of Taqiyuddin An-Nabhani's Thoughts

Askari Zakariah¹, Muhammad Akbar², Azhar Azhari Amin³, Muhammad Rival⁴

Pendidikan Agama Islam, Universitas sains islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka

Email: askari@usimar.ac.id¹, Muhammad.akbar@usimar.ac.id², azhar@usimar.ac.id³, muhrival1023@gmail.com⁴.

Article Info

Article history :

Received : 15-12-2025

Revised : 17-12-2025

Accepted : 19-12-2025

Pulished : 21-12-2025

Abstrack

This study examines Taqiyuddin An-Nabhani's concept of the Islamic education system through a descriptive-critical qualitative library research approach. The research focuses on analyzing the principles, objectives, and relevance of Nabhani's educational thought within the context of Indonesia's national education system. Nabhani asserts that Islamic education must be grounded in faith (aqidah) as its foundation, aiming to develop the Islamic personality (syakhsiyyah Islamiyyah) that integrates intellect, spirit, and action. Education is viewed not merely as knowledge transfer but as an ideological instrument for building a comprehensive Islamic society. The findings reveal that Nabhani's thought is strong in its holistic integration of spiritual, moral, and intellectual aspects, yet remains ideologically rigid and less adaptive to social dynamics. Within Indonesia's plural and Pancasila-based framework, his concept requires contextual reinterpretation to align with national and moderate Islamic values. This study recommends a reinterpretation of Nabhani's ideas through the integration of tauhid, morality, and scientific knowledge into modern curricula to strengthen students' spiritual and moral character while remaining responsive to globalization and technological advances in education.

Keywords: *Taqiyuddin An-Nabhani, Islamic education, educational system*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep sistem pendidikan Islam menurut Taqiyuddin An-Nabhani secara deskriptif-kritis melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka. Fokus penelitian diarahkan pada analisis prinsip, tujuan, dan relevansi pemikiran Nabhani terhadap konteks pendidikan nasional Indonesia. Nabhani menegaskan bahwa pendidikan Islam harus berlandaskan akidah sebagai asas, dengan tujuan membentuk kepribadian Islam (syakhsiyyah Islamiyyah) yang mengintegrasikan akal, ruh, dan amal. Pendidikan dipandang bukan sekadar sarana transfer ilmu, melainkan instrumen ideologis untuk membangun masyarakat Islam yang kaffah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Nabhani memiliki kekuatan pada pendekatan holistik yang menggabungkan aspek spiritual, moral, dan intelektual. Namun, secara konseptual, gagasannya masih bersifat ideologis dan kurang fleksibel terhadap dinamika sosial. Dalam konteks Indonesia yang plural dan berlandaskan Pancasila, konsep pendidikan Nabhani perlu ditafsirkan secara kontekstual agar sejalan dengan nilai kebangsaan dan moderasi beragama. Penelitian ini merekomendasikan reinterpretasi gagasan Nabhani melalui integrasi nilai-nilai tauhid, akhlak, dan ilmu pengetahuan dalam kurikulum modern. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat karakter spiritual dan moral peserta didik tanpa mengabaikan tuntutan globalisasi dan perkembangan teknologi pendidikan.

Kata kunci: Taqiyuddin An-Nabhani, pendidikan Islam, sistem pendidikan



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk karakter dan peradaban suatu bangsa. Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam menempatkan keseimbangan antara pengembangan aspek intelektual, spiritual, dan moral, sehingga menghasilkan pribadi yang mampu menjalankan fungsi kekhalifahan di muka bumi dengan penuh tanggung jawab. Dalam konteks globalisasi yang sarat tantangan moral dan ideologis, konsep pendidikan Islam kembali menjadi sorotan, terutama dalam upaya menjawab krisis identitas dan degradasi nilai di kalangan generasi muda. (Mukhlis et al., 2024)

Salah satu pemikir Islam yang menawarkan gagasan komprehensif tentang pendidikan adalah Taqiyuddin An-Nabhani (1909–1977), seorang ulama asal Palestina sekaligus pendiri gerakan Hizbut Tahrir. Pemikiran Nabhani menekankan pentingnya penerapan sistem Islam secara menyeluruh (kaffah) dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Dalam karya-karyanya seperti *Nizham al-Islam* dan *Al-Takattul al-Hizbi*, Nabhani menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus berlandaskan akidah Islam sebagai asas, dengan tujuan membentuk kepribadian Islam (syakhsiyyah Islamiyyah) yang menyatukan akal, ruh, dan amal dalam satu sistem nilai yang utuh. (Widarti, 2024)

Secara teoritis, pemikiran pendidikan Taqiyuddin An-Nabhani berpijak pada paradigma tauhid yang menjadi pusat dari seluruh sistem kehidupan Islam. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran ulama klasik seperti Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun, yang menegaskan bahwa pendidikan harus menjadi sarana pembentukan insan kamil, yakni manusia paripurna yang memadukan ilmu, amal, dan akhlak. Nabhani menolak pandangan sekuler yang memisahkan antara agama dan ilmu, karena menurutnya pendidikan Islam harus menjadi sarana pembentukan pola pikir (fikrah) dan pola jiwa (nafsiyah) yang berlandaskan iman. (Supriadi et al., 2022). Dengan demikian, pendidikan tidak sekadar mencetak tenaga kerja, tetapi menciptakan generasi yang sadar akan tanggung jawab spiritual dan sosialnya.

Namun demikian, dalam konteks Indonesia yang multikultural dan berlandaskan Pancasila, pemikiran Nabhani perlu dikaji secara kritis. Ide pendidikan yang berorientasi pada sistem khilafah misalnya, menimbulkan tantangan tersendiri jika diterapkan secara literal dalam sistem pendidikan nasional. Permasalahan yang kemudian muncul adalah sejauh mana konsep pendidikan Islam menurut Nabhani relevan dengan sistem pendidikan Indonesia yang menjunjung nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan kemanusiaan universal.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai karya Nabhani serta literatur pendukung yang membahas konsep pendidikan Islam dan relevansinya dalam konteks pendidikan modern. Analisis dilakukan secara deskriptif dan kritis untuk menilai kekuatan, kelemahan, dan relevansi pemikiran Nabhani terhadap sistem pendidikan nasional Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara mendalam konsep sistem pendidikan Islam menurut Taqiyuddin An-Nabhani, menganalisis kekuatan dan kelemahan pemikirannya, serta menilai relevansinya terhadap konteks pendidikan di Indonesia. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan titik temu antara idealisme pendidikan Islam Nabhani dan realitas pendidikan



nasional, sehingga menghasilkan model pendidikan yang integratif, kontekstual, dan tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman yang autentik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan pada analisis terhadap berbagai sumber literatur yang membahas pemikiran Taqiyuddin An-Nabhani mengenai sistem pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami secara mendalam makna, prinsip, serta relevansi konsep pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Nabhani terhadap konteks pendidikan nasional Indonesia masa kini. Pendekatan kualitatif memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menafsirkan gagasan Nabhani secara kritis, kontekstual, dan komprehensif, tidak sekadar deskriptif tekstual.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh dari karya-karya asli Taqiyuddin An-Nabhani seperti *Nizham al-Islam*, *Al-Takattul al-Hizbi*, dan *Nizham al-Ta'lim fi al-Islam*, yang berisi pandangan fundamental mengenai struktur, tujuan, dan fungsi pendidikan dalam Islam. Sementara itu, sumber sekunder mencakup berbagai artikel jurnal bereputasi, buku ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pendidikan Islam dan pemikiran Nabhani. Dalam penelitian ini digunakan sekitar 15 artikel jurnal dari tahun 2018–2025 yang diakses melalui database seperti Google Scholar, Sinta, dan DOAJ, untuk memastikan data yang diperoleh bersifat terkini dan akademis.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, dan menelaah sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Islam menurut Nabhani. Setiap literatur yang ditemukan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti: (1) landasan filosofis pendidikan Islam, (2) integrasi antara akidah, akhlak, dan ilmu pengetahuan, (3) tujuan pendidikan Islam dalam kerangka sistem khilafah, serta (4) relevansi gagasan Nabhani terhadap sistem pendidikan nasional Indonesia. Setelah itu, data diseleksi dan disaring untuk menjaga kesesuaian dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu menganalisis makna, struktur, dan konteks pemikiran Nabhani berdasarkan teks-teks yang tersedia. Proses analisis ini dilakukan dalam empat tahap utama, yakni: (1) reduksi data, yaitu menyeleksi dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian; (2) klasifikasi data, dengan mengelompokkan informasi ke dalam kategori tematik seperti konsep pendidikan, nilai moral, dan relevansi sosial; (3) interpretasi data, yakni menafsirkan gagasan-gagasan kunci Nabhani dalam konteks pendidikan Islam kontemporer; dan (4) verifikasi data, yaitu mengonfirmasi hasil interpretasi dengan teori pendidikan Islam klasik serta penelitian-penelitian modern agar hasil analisis bersifat valid dan objektif.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai literatur yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk menghindari bias penafsiran dan memperkuat kredibilitas hasil penelitian. Validitas juga diperkuat melalui cross-referencing antarartikel ilmiah dan pembacaan mendalam terhadap karya asli Nabhani agar interpretasi tidak menyimpang dari konteks pemikiran aslinya.



Dengan metode penelitian ini, diharapkan diperoleh analisis yang komprehensif terhadap sistem pendidikan Islam menurut Taqiyuddin An-Nabhani, baik dari sisi konseptual maupun aplikatif. Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam di Indonesia yang berkarakter, berlandaskan nilai-nilai tauhid, serta adaptif terhadap tantangan globalisasi dan modernisasi pendidikan. Melalui kajian pustaka yang sistematis ini, pemikiran Nabhani diharapkan dapat direinterpretasi secara kontekstual sehingga relevan dengan sistem pendidikan nasional yang berlandaskan Pancasila dan nilai-nilai keislaman yang moderat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Sistem Pendidikan Islam Menurut Taqiyuddin An-Nabhani

Pemikiran Taqiyuddin An-Nabhani mengenai sistem pendidikan Islam menawarkan kerangka konseptual yang komprehensif, di mana pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan manusia yang berkepribadian Islam secara utuh. Dalam pandangan Nabhani, pendidikan harus menjadi instrumen utama untuk membentuk pola pikir (fikrah) dan pola jiwa (nafsiyah) yang berlandaskan akidah Islam. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan memiliki misi ideologis, bukan sekadar pragmatis.

1. Integrasi Antara Akidah dan Ibadah

Integrasi antara akidah dan ibadah menjadi fondasi utama dalam sistem pendidikan Nabhani. Ia menekankan bahwa seluruh aktivitas pendidikan harus berorientasi pada penanaman tauhid yang murni, sehingga setiap proses belajar-mengajar bermuara pada penguatan hubungan manusia dengan Allah SWT. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya melatih kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan ketundukan kepada syariat. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menempatkan aspek keimanan sebagai pusat seluruh kegiatan pendidikan. (Liwa'ul Hamdi, 2023)

2. Pengembangan Akhlak dan Moral

Pengembangan akhlak dan moral menjadi dimensi yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Nabhani berpandangan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu, tetapi juga dari terbentuknya karakter yang berakhlak mulia. (Nurhakim et al., 2025). Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, amanah, dan tanggung jawab sosial merupakan pilar utama dalam membangun generasi Islam yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan berfungsi sebagai sarana pembinaan kepribadian, bukan sekadar transfer pengetahuan.

3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Pembelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam sistem pendidikan Islam versi Nabhani menegaskan pentingnya keterbukaan terhadap sains modern. Ia tidak menolak perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi menegaskan perlunya Islamisasi ilmu, yakni memastikan bahwa ilmu yang dipelajari selaras dengan nilai-nilai Islam dan digunakan untuk kemaslahatan umat. (Mulyani et al., 2025). Hal ini mencerminkan keseimbangan antara orientasi duniawi dan ukhrawi, yang menjadi ciri khas pendidikan Islam ideal.



4. Pendidikan Berbasis Masyarakat

Keempat, pendidikan berbasis masyarakat menegaskan bahwa proses pendidikan tidak boleh terisolasi dari lingkungan sosial. Nabhani mengusulkan peran aktif keluarga, masjid, dan komunitas dalam membentuk budaya belajar Islami. Dengan demikian, pendidikan menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan berfungsi memperkuat kohesi umat. (Hasib, 2024)

Akhirnya, Nabhani menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah mencetak individu yang siap berperan dalam membangun tatanan masyarakat Islam dan menegakkan nilai-nilai syariat secara kaffah. Tujuan ini berpuncak pada terwujudnya sistem Khilafah Islamiyah, sebagai puncak integrasi antara pendidikan, politik, dan peradaban Islam. Meski konsep ini menimbulkan perdebatan dalam konteks negara modern seperti Indonesia, namun gagasan Nabhani tetap relevan dalam menegaskan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia beriman, berakhlak, dan berideologi Islam yang kuat. (Hakim et al., 2024)

Analisis Kritis atas Pemikiran Taqiyuddin An-Nabhani

Pemikiran Taqiyuddin An-Nabhani memberikan kontribusi penting dalam khazanah pendidikan Islam modern. Ia menempatkan pendidikan sebagai bagian integral dari penerapan syariat Islam secara menyeluruh, bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Nabhani, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian Islam (syakhsiyyah Islamiyyah) yang mengintegrasikan akidah, akhlak, dan pemikiran. (Islam, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya diarahkan untuk mencetak manusia berilmu, tetapi juga manusia yang beriman, berideologi, dan berakhlak mulia.

Salah satu kekuatan utama pemikiran Nabhani terletak pada pendekatan holistik yang menggabungkan aspek spiritual, moral, dan intelektual dalam satu sistem pendidikan. Pemikirannya sejalan dengan konsep insan kāmīl dalam tradisi Islam klasik, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*, bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk peradaban (tamaddun) yang berkeadilan dan berakhlak. (Saputra et al., 2024). Dengan dasar ini, pendidikan tidak sekadar menjadi sarana memperoleh pengetahuan duniawi, tetapi juga jalan untuk membangun kesadaran transendental dan sosial. Dalam konteks Indonesia, konsep ini dapat menjadi solusi terhadap krisis moralitas, disorientasi nilai, serta lemahnya integrasi spiritual dalam pendidikan modern.

Meski demikian, pemikiran Nabhani memiliki kelemahan konseptual, terutama dalam hal fleksibilitas terhadap perubahan sosial. Sistem yang ia tawarkan bersifat ideologis dan normatif, dengan orientasi utama pada pembentukan masyarakat Islam global di bawah sistem Khilafah Islamiyah. (Muid et al., 2023). Dalam konteks negara bangsa seperti Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan menjunjung pluralisme, pendekatan ini dapat menimbulkan resistensi apabila diterapkan secara literal. Pendidikan nasional Indonesia menekankan prinsip inklusi, toleransi, dan kebinekaan, sehingga gagasan Nabhani perlu ditafsirkan ulang secara kontekstual agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan. (Budaya & Shodiq, 2023). Dengan demikian, pendidikan Islam di Indonesia harus mampu menyeimbangkan idealisme keislaman dan realitas kebangsaan.

Selain itu, tantangan lain muncul ketika pemikiran Nabhani dihadapkan pada era digital dan globalisasi informasi. Dalam karyanya, Nabhani belum secara eksplisit membahas peran teknologi



modern dalam pendidikan. Padahal, perkembangan teknologi kini menjadi bagian penting dari sistem pembelajaran. Untuk menjaga relevansinya, konsep Nabhani perlu diadaptasi dengan pendekatan digital—misalnya melalui penggunaan media sosial, platform e-learning, dan model pembelajaran berbasis akhlak yang dapat diakses secara luas. Adaptasi ini memungkinkan pendidikan Islam tetap kontekstual tanpa kehilangan nilai-nilai fundamentalnya. (Sya'bani, 2024)

Dari segi relevansi di Indonesia, pemikiran Nabhani memiliki potensi besar dalam memperkuat visi pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai dasar dalam pendidikan Islam Nabhani dapat memperkaya kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah maupun madrasah. Nuansa Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas: Peran dan Tujuan Pendidikan Nasional. (2023). Misalnya, melalui integrasi penguatan akidah dan akhlak ke dalam pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) dan pembelajaran karakter. Namun demikian, penerapan konsep khilafah perlu ditransformasikan menjadi visi moral dan kepemimpinan spiritual, bukan visi politik praktis, agar sesuai dengan sistem demokrasi Indonesia. (Qulyubi & Komara, 2024)

1. Implikasi Praktis di Indonesia

Secara praktis, pemikiran Nabhani dapat diimplementasikan melalui penguatan integrasi kurikulum di sekolah dan madrasah. Misalnya, dalam mata pelajaran PAI, nilai-nilai tauhid, akhlak, dan tanggung jawab sosial dapat ditekankan melalui kegiatan pembiasaan, pembelajaran berbasis proyek, dan keteladanan guru. Model ini terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa serta membentuk kesadaran moral yang lebih kuat. Namun, tantangan terbesar terletak pada bagaimana mengadaptasi orientasi ideologis Nabhani tanpa menimbulkan kontroversi politik, terutama terkait gagasan khilafah. Oleh karena itu, adaptasi pemikiran Nabhani harus diarahkan pada penguatan moralitas dan spiritualitas, bukan pada dimensi politik. (Noer, 2023)

2. Perbandingan dengan Pemikir Lain

Jika dibandingkan dengan tokoh lain, seperti Hasan al-Banna dan Sayyid Qutb, pemikiran Nabhani memiliki kesamaan dan perbedaan yang menarik. Hasan al-Banna juga menekankan pendidikan sebagai alat dakwah, tetapi lebih fleksibel dalam mengakomodasi perubahan sosial. Sementara itu, Sayyid Qutb menekankan revolusi sosial melalui pendidikan, namun Nabhani lebih sistematis dalam merancang struktur pendidikan yang terintegrasi dengan ideologi Islam. Keunikan Nabhani terletak pada orientasi politiknya yang menempatkan pendidikan sebagai alat pembentukan sistem sosial Islam. Meskipun demikian, dalam konteks pendidikan modern, fleksibilitas al-Banna dan orientasi moral Qutb tampak lebih mudah diterapkan dibandingkan pendekatan ideologis Nabhani. (Setiawan & Sa'bani, 2024)

3. Tantangan Kontemporer

Dalam konteks kontemporer, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar, seperti derasnyanya arus informasi digital, penyebaran ideologi ekstrem, dan pengaruh budaya global yang sering kali bertentangan dengan nilai Islam. Selain itu, isu kesetaraan gender dan inklusivitas juga menjadi perhatian penting. Pemikiran Nabhani, yang belum banyak menyinggung



pendidikan perempuan secara eksplisit, perlu dikembangkan lebih jauh agar sesuai dengan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam Islam. (Hudia et al., 2023)

Mahasiswa dan pendidik pendidikan agama Islam di era modern dapat mengambil inspirasi dari kerangka berpikir Nabhani, tetapi mengembangkannya ke arah yang lebih adaptif dan progresif. Misalnya, melalui penerapan model blended learning yang menggabungkan konsep spiritual Islam dengan metode pembelajaran digital, atau pengembangan kurikulum integratif yang menghubungkan ilmu agama dan ilmu umum secara harmonis. (Fradana, 2024). Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Nabhani dapat hidup dan relevan, tanpa kehilangan konteks sosial dan nasionalisme Indonesia.

Secara keseluruhan, pemikiran Taqiyuddin An-Nabhani tidak dapat dipandang sebagai sistem final, melainkan sebagai fondasi ideologis yang dapat diolah dan dikontekstualisasikan. Pendidikan Islam di Indonesia dapat mengambil nilai-nilai fundamental dari pemikiran Nabhani—seperti integrasi akidah, akhlak, dan ilmu—namun menerapkannya dengan pendekatan inklusif dan berbasis kemajuan teknologi. Pendekatan ini tidak hanya menjaga kemurnian ajaran Islam, tetapi juga memperkuat daya saing dan relevansi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan abad ke-21. (Pranajaya et al., 2023)

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Taqiyuddin An-Nabhani tentang sistem pendidikan Islam memberikan kontribusi konseptual yang signifikan terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam modern. Nabhani memandang pendidikan sebagai bagian integral dari sistem kehidupan Islam yang menyatukan aspek akidah, akhlak, dan ilmu pengetahuan dalam satu kerangka nilai tauhid. Tujuan utamanya adalah membentuk kepribadian Islam (*syakhsiyyah Islamiyyah*) yang tidak hanya berilmu, tetapi juga beriman dan berakhlak mulia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan utama pemikiran Nabhani terletak pada pendekatan holistik dan ideologis, yang menekankan keseimbangan antara pengembangan spiritual, moral, dan intelektual. Pandangan ini relevan dalam memperkuat pendidikan karakter di Indonesia, terutama dalam menghadapi krisis moralitas dan degradasi nilai pada generasi muda. Namun demikian, kelemahan utama terletak pada sifat pemikirannya yang kurang fleksibel terhadap pluralitas dan perubahan sosial. Orientasi politik terhadap sistem *Khilafah Islamiyah* dapat menimbulkan resistensi jika diterapkan secara literal di negara demokratis seperti Indonesia.

Dalam konteks praktis, pemikiran Nabhani dapat diadaptasi secara kontekstual dengan menekankan nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab sosial, dan semangat belajar sepanjang hayat. Konsepnya dapat diimplementasikan melalui integrasi kurikulum pendidikan agama Islam yang berorientasi pada penguatan tauhid dan akhlak, disertai pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan reinterpretasi pemikiran Nabhani secara moderat dan kontekstual, agar relevan dengan sistem pendidikan nasional Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan Islam masa kini perlu bertransformasi menjadi sistem yang adaptif, inklusif, dan berkarakter, dengan tetap berpijak pada prinsip tauhid sebagai fondasi utama.



Dengan pendekatan ini, nilai-nilai pendidikan Taqiyuddin An-Nabhani tidak hanya bertahan sebagai warisan intelektual Islam, tetapi juga menjadi inspirasi strategis dalam membangun generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan global abad ke-21.

Saran

1. Bagi lembaga pendidikan Islam, perlu dilakukan integrasi nilai-nilai akidah dan akhlak dalam seluruh proses pembelajaran tanpa mengesampingkan relevansi ilmu pengetahuan modern.
2. Bagi pendidik dan peneliti, penting untuk mengembangkan pemikiran Taqiyuddin An-Nabhani dalam konteks digitalisasi pendidikan, sehingga nilai-nilai Islam tetap adaptif terhadap kemajuan teknologi dan globalisasi.
3. Bagi pengambil kebijakan pendidikan nasional, konsep pendidikan Islam Nabhani dapat dijadikan referensi dalam penguatan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian komparatif antara pemikiran Nabhani dan tokoh-tokoh pendidikan Islam lainnya, seperti Hasan al-Banna, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun, agar ditemukan model pendidikan Islam yang lebih holistik dan kontekstual bagi Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Budaya, S., & Shodiq, S. F. (2023). New Innovation of “Pancasila and Rahmatan lil Alamin Student Profiles” in Indonesia: Why Does Islamic Education Need It? *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*. <https://doi.org/10.25217/jf.v8i1.3181>
- Fradana, H. (2024). *Kurikulum Merdeka dalam Konsepsi Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*. <https://doi.org/10.62825/revorma.v4i1.101>
- Hakim, A., Saepudin, D., & Husaini, A. (2024). Implementation of KH. Hasyim Asy'ari's Educational Concept in the Perspective of Jihad by Ibn Qayyim Al-Jawziyyah. *Asian Journal of Philosophy and Religion*. <https://doi.org/10.55927/ajpr.v3i2.12054>
- Hasib, A. (2024). *Changes and Continuity of Islamic Educational Institution Models*. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v2i1.56>
- Hudia, T., Supriadi, S., Yolanda, D. D., Rahmaditha, K., & Alkaf, R. (2023). *Islamic Education in the Era of Disruption*. <https://doi.org/10.30983/gic.v1i1.172>
- Islam, M. S. (2024). Islamic Education Thought Seyyed Naquib Al-Attas. *Al-Fadlan*. <https://doi.org/10.61166/fadlan.v2i1.39>
- Liwaul Hamdi, L. H. (2023). *THE Concept Of Tawhid-Based Curriculum In The Perspective Of Islamic Education Philosophy According to Al-Qur'an And Hadith*. <https://doi.org/10.35891/amb.v9i1.4665>
- Muid, M. H., Kusmanto, H., & Fauzan, I. (2023). Perbandingan Konsep Negara Islam : Analisis Pemikiran Syekh Taqiyuddin An-Nabhani dan KH. Abdurahman Wahid. *Perspektif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i1.8414>
- Mulyani, S., Wahyuni, A. E. D., Usman, S., & Saprin, S. (2025). Revitalisasi Pendidikan Sains Melalui Pendekatan Islamisasi. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.55681/nusra.v6i2.3565>



- Mukhlis, M., Rasyidi, A., & Husna, H. (2024). *Tujuan Pendidikan Islam: Dunia, Akhirat dan Pembentukan Karakter Muslim dalam Membentuk Individu yang Berakhlak dan Berkontribusi Positif*. <https://doi.org/10.69900/ag.v4i1.189>
- Noer, S. (2023). *Actualization of Contemporary Islamic Education Concepts: A Study of the Thoughts of Sayyid Naquib Al-Attas and Buya Hamka*. <https://doi.org/10.59653/jmisc.v2i01.486>
- Nuansa Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas: Peran dan Tujuan Pendidikan Nasional. (2023). *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i1.133>
- Nurhakim, D. A. R., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2025). The Role of Islamic Education in Shaping a Generation of Character. *Lectures*. <https://doi.org/10.58355/lectures.v4i3.136>
- Pranajaya, S. A., Yunus, F. M., Ikhwan, M., Syarifaturrahmatullah, S., & Alfiyanto, A. (2023). *Burhani Epistemological Order as a Scientific Construction of Islamic Education*. <https://doi.org/10.62612/ijelass.v1i2.26>
- Qulyubi, M., & Komara, E. (2024). Exploration of the Project to Strengthen the Profile of Pancasila Students in Islamic Education. *Qalamuna : Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.5540>
- Saputra, E. B. N., Saiddaeni, S., & Bistara, R. (2024). Ibnu khaldun dan pendidikan islam: telaah atas al-muqaddimah. *FiTUA*. <https://doi.org/10.47625/fitua.v5i1.533>
- Setiawan, A., & Sa'bani, Moh. A. Y. (2024). Islamic Education According to Yusuf Al Qardhawi's Perspective in the Manhaj Da'wah Book. *EDU-RELIGIA : Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya*. <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v6i2.5892>
- Supriadi, Y., Tholkhah, I., & Jaenudin, M. (2022). Konsep Pendidikan Menurut Syekh Taqiyuddin An-Nabhani dan Relevansinya dengan Perkembangan Pendidikan di Era Globalisasi. *Jurnal Dirosah Islamiyah*. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i1.2274>
- Sya'bani, M. A. Y. (2024). Contextualizing islamic religious education in the 21st century in Indonesia. *Al-Misbah : Jurnal Islamic Studies*. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v12i1.10167>
- Widarti, I. A. H. T. (2024). Analisis konsep pendidikan islam menurut syekh taqiyuddin an nabhani dan kh imam zarkasyi dalam membentuk syakhshiyah islam. *INSPIRASI: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam/Inspirasi*. <https://doi.org/10.61689/inspirasi.v8i2.659>